























Keluarga adalah sosok yang mendukung dalam perjalanan Kiai Asep. Bahkan sosok istrinya yang tidak pernah meninggalkannya dalam meniti karir. Dalam keadaan susah maupun senang, sosok istri Kiai Asep tidak pernah meninggalkannya. Ia selalu menemani Kiai Asep kemanapun hingga saat ini masih sama.

Jalan yang harus dilalui Kiai Asep tidaklah mudah dalam mewujudkan semua impiannya dan ayahandanya. Banyak jalan yang berliku-liku harus dilaluinya, kadang juga harus bekerja keras demi menjalani hidupnya, termasuk menjadi kepala sekolah SMP Swasta, beliau dituntut untuk membesarkannya kemudian beliau disingkirkan.

Beliau pernah menjadi anggota pengurus PC NU Surabaya, ketua MUI Surabaya, anggota DPRD Surabaya dari partai PKB. Kemudian beliau mundur dari jabatannya setelah 4 bulan karena beliau menganggap lebih cocok dalam pendidikan. Statusnya kemudian naik setelah menjadi dosen di IAIN Surabaya. Sampai saat ini Kiai Asep Saifuddin Chalim menjabat sebagai rektor di institut Al-Khozini Buduran.

Beliau dilantik untuk menjadi ketua PERGUNU (Persatuan Guru-guru Nahdlatul Ulama) Jawa Timur pada Ahad, 30 Oktober 2016. Sampai saat ini banyak kegiatan yang dilakukan oleh Kiai Asep Saifuddin Chalim untuk memajukan PERGUNU (Persatuan Guru-guru Nahdlatul Ulama). Bahkan mereka yang dilantik sebagai anggota





Kiai Asep tidak banyak menulis karya. Karena beliau disibukkan dengan banyak kegiatan yang menyita banyak waktu pula. Bahkan bisa dikatakan waktu yang diberikan untuk keluarga dan para santri pun tidak banyak. Sehingga hanya sedikit karya yang diciptakan oleh Kiai Asep. Mungkin terdapat beberapa yang belum diterbitkan.

Ada sumber yang mengatakan bahwa karya yang dimiliki Kiai Asep adalah buku yang menjadi pegangan bagi para guru-guru NU yakni dengan judul "*Membumikan Aswaja*". Buku ini merupakan buku pertama yang diterbitkan yang menjadi pegangan bagi para guru-guru NU. Buku ini diperuntukkan untuk guru-guru NU dan guru-guru yang lain. Buku ini menjelaskan mengenai hukum-hukum fiqh dan lain-lain.

Yang kedua terdapat buku dengan judul "*Aswaja di Tengah Aliran-aliran*". Buku ini juga diterbitkan dan dijadikan pegangan oleh para guru-guru NU dan menjadi sumber rujukan bagi disiplin keilmuan Islam, seperti: Musthalah Hadits, Ushul Fiqh, Ilmu Balaghah dan lain sebagainya.

Ada juga buku karangan Kiai Asep yang menjadi pegangan bagi para santriwan-santriwati. Buku itu berjudul "*Petunjuk Keberhasilan*". Buku ini digunakan untuk istighosah di pagi hari pada setiap apel pagi, yang diselenggarakan setiap pagi untuk mengawali belajar di Madrasah atau Sekolah pada Lembaga Pendidikan Unggulan Amanatul Ummah.